

**ANALISIS POLA KELEMBAGAAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI NAFKAH UNTUK MENGHADAPI KEKERINGAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Medi Wendarta, Moh. Adenan, Lilis Yullati
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Abstract

Agricultural productivity is largely determined by the availability of adequate water to supply for crop needs. In addition, climate change and season extremely affect the productivity of the agricultural productivity sector. This causes farmers to make a living strategy (livelihood) to locate the source of farmers' income. Situbondo is a relatively dry region with an average rainfall about 12-20 mm per year. The use of new commodity which are more resistant to drought is one of steps taken by farmers to maintain their income sources in the on-farm sector. The objectives of this study are to analyze the diversification of livelihood carried out by farmers in encountering drought in Situbondo, to analyze the impact of livelihood diversification of income dynamic, and to formulate the institutional design of farmer in facing drought in Situbondo. The results show that the institutional pattern of farmers in diversifying livelihood can be classified into two strategies which are to increase agricultural production, and to diversify resources and assets owned. The farmers' income dynamic is affected by the choice of commodity types planted, operational cost, number of productions, price of agricultural product as well as livelihood strategies farmers conducted. Institutional design of farmer in encountering drought which can be recommended is divided into three: first, to strengthen social capital such as regular meeting between farmers and social gathering, visiting each other and spiritual gathering. Second, cooperation in either HIPPA or Poktan group to determine cropping pattern, water distribution schedule and constructing drilled well together. Third, government support such as budgeting for water resources and dams maintenance, training to HIPPA, budgetary policy to provide insurance for farmers from fallow loss.

Keywords: institutional patterns, farmers, livelihood diversification, drought

1. Pendahuluan

Rujukan data dari Sensus Pertanian Tahun 2013, dimana jumlah rumah tangga petani semakin berkurang jika dibandingkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2003, Penurunan jumlah rumah tangga petani yang terjadi hampir disemua subsektor pertanian menunjukkan bahwa, rumah tangga petani mulai merubah pola matapencaharian utamanya dari sektor pertanian ke sektor diluar pertanian.

Namun disisi lain, Sensus Pertanian Tahun 2013 menemukan bahwa jumlah rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani meningkat sebesar $8,925.64 \text{ m}^2$, dibanding tahun 2003 yaitu $8,58.19 \text{ m}^2$. Petani dapat dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu, rumah tangga petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan kurang dari 0.5 Ha) sebanyak 14,248,864 rumah tangga dan bukan petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan dengan luas 0.5 Ha atau lebih) 11,502,403 rumah tangga (BPS, 2013). Rujukan data tersebut menerangkan bahwa rumah tangga petani di Indonesia masih didominasi oleh petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0.5 Ha.

Pendapatan dari sektor *on farm* berasal dari semua pemasukan yang diterima oleh petani yang berasal dari sektor pertanian dalam arti luas, pada tahapan produksi pertanian. Sektor *on farm* dapat berupa perluasan usaha baik di bidang pertanian, perikanan, peternakan ataupun perkebunan. Sektor *on farm* mencakup didalamnya penghasilan yang diterima dari kegiatan produksi pertanian baik dari lahan sendiri ataupun lahan sewaan dan bagi hasil. Sedangkan sektor *off farm* mencakup semua penghasilan yang diterima oleh petani diluar sektor pertanian, seperti dari hasil bagi hasil ataupun karena alokasi sumberdaya yang lain seperti tenaga kerja ataupun aset yang dimiliki.

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Hal ini bermakna bahwa pendapatan rumah tangga pedesaan tergantung dari mata pencaharian kepala keluarga. Pendapatan rumah tangga cenderung kecil apabila mata pencaharian utama kepala rumah tangganya adalah petani (Harrison, 1975) Penelitian yang dilakukan oleh Barret dan Reardon (2000) menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani masih didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian yaitu sebesar 55%, sedangkan dari luar pertanian sejumlah 45% dari total pendapatan rumah tangga. Strategi untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan penerapan konsep diversifikasi mata pencaharian (*livelihood*). Strategi nafkah yang dikembangkan oleh Ellis, 2000 merupakan strategi nafkah (*coping strategies*) dengan pendekatan nafkah berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan sosial, ekonomi dan ekologi secara adil dan seimbang.

Livelihood merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mencari sumber pendapatan yang baru. Rujukan teori strategi nafkah pertanian (*livelihood*) yang dikembangkan oleh Ellis (1998) mengungkapkan bahwa strategi nafkah ini terdiri dari dua sektor yaitu *on farm* dan *off farm*. Sektor *on farm* merupakan pendapatan yang bersumber pada hasil pertanian dalam arti luas seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Scoones (1998) merupakan tokoh yang telah mengembangkan konsep strategi nafkah rumah tangga petani sebelum Ellis (1998), yaitu melalui tiga strategi nafkah 1) Rekayasa sumber nafkah pertanian dilakukan dengan mendorong penerapan sistem intensifikasi pertanian b) Diversifikasi pendapatan dilakukan dengan cara menerapkan keanekaragaman pendapatan diluar pertanian dan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu dan anak) untuk meningkatkan pendapatan keluarga. c) Rekayasa spasial dengan migrasi untuk menemukan

sumber pendapatan baru diluar pertanian (*non farm*) yang tidak terdapat di desanya. Konsep strategi dan diversifikasi nafkah dilakukan demi menjaga keberlangsungan hidup petani.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo, menganalisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) dan merumuskan disain kelembagaan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kehidupan petani beserta kelembagaannya dalam melakukan diversifikasi nafkah.

2.1 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)
Observasi partisipasi merupakan proses pengambilan data dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan keseharian informan. Pengamatan data dilakukan dengan cara mencatat kejadian, perilaku, perasaan dan pengetahuan informan.

b) Metode Wawancara

Pengambilan data melalui metode wawancara yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung (bertatap muka) dengan informan atau orang yang diwawancarai, dan antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama (Bungin, 2001 dan Afriani, 2009). Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang terkait tema penelitian dan kemudian diolah menjadi pertanyaan terbuka yang disampaikan kepada informan.

2.2 Metode Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang dianggap dapat mewakili dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan gambaran terkait fokus penelitian. Metode *snowballing sample* merupakan metode yang dipilih dalam pengumpulan data melalui informan, dimana terdapat informan kunci yaitu petani yang mengalami kekeringan (*bero'*) ataupun petani yang mengalami keterbatasan pasokan air. Sedangkan informan tambahan yaitu informan dari instansi terkait di Kabupaten Situbondo. Informan kunci berjumlah enam orang diambil sumber-sumber yang paling mengetahui atau ahli terkait kelembagaan petani. Sedangkan informan tambahan berjumlah 2 orang yaitu perwakilan dari instansi terkait.

Pengumpulan data meliputi data yang terkait pola kelembagaan petani dalam melakukan diversifikasi nafkah dan dampaknya terhadap dinamika pendapatan petani. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Dinas Bina Marga dan Pengairan serta informasi lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.

2.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu memahami subyek penelitiannya dengan menggunakan kerangka berpikirnya sendiri tanpa ada batasan benar atau salah dan tidak dibatasi oleh angka-angka ataupun variabel. Sehingga dapat diperoleh kondisi yang sesungguhnya di lapangan dan dapat mencari data secara menyeluruh (*holistic*) (Taylor & Bogdan, 1984; Creswell, 1994).

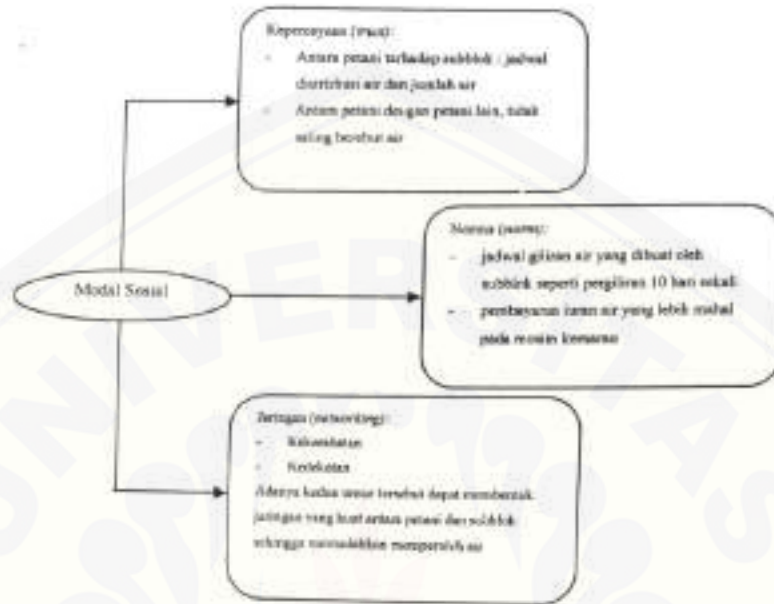
Pada penelitian ini akan digunakan metode analisis *interactive model analysis* yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (1992). Dalam model ini menggunakan tiga komponen analisis yaitu : Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Pengukuran keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi yaitu dilakukan dengan mengecek temuan-temuan dari satu jenis studi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain (Brannen, 2002:84). Metode triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi dengan teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Kelembagaan Petani Terkait Keterbatasan Pasokan Air Irigasi

Kelembagaan petani di Kabupaten Situbondo dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu pertama kelembagaan formal berupa pembentukan Kelompok Petani (Poktan), Gabungan Kelompok Petani (Gapoktan), serta Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). Kelembagaan tersebut dibentuk untuk menjadi wadah bagi petani dalam berorganisasi. Selain itu, pembentukan kelompok menjadi salah satu bentuk adanya interaksi dari petani sebagai pelaku ekonomi untuk mewujudkan tujuan ekonominya. Kedua, Kelembagaan informal yaitu bentuk norma atau kesepakatan yang tidak tertulis yang menjadi pedoman bagi petani dalam menjalankan kehidupan dan aktivitas pertaniannya. Kelembagaan informal melekat pada kultur dan budaya disuatu wilayah, sehingga antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dapat berbeda. Berdasarkan pengamatan di lapangan, unsur yang mendorong terbentuknya kelembagaan petani terkait suplai air irigasi terbatas adalah adanya komponen-komponen modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan (*networking*). Berikut akan disajikan gambar 1 untuk menunjukkan modal social pembangun kelembagaan petani terkait pasokan air, yaitu:



Gambar 1. Modal Sosial Pembangun Kelembagaan Petani Terkait Keterbatasan Pasokan Air Irigasi

3.2 Pola Kelembagaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Nafkah (*Livelihood*) Menghadapi Musim Kering

Diversifikasi nafkah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya. *Livelihood* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mencari sumber pendapatan yang baru. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola diversifikasi nafkah yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu strategi peningkatan produksi pertanian dan diversifikasi sumberdaya atau asset yang dimiliki. Strategi peningkatan produksi pertanian dilakukan dengan menerapkan intensifikasi pertanian dan perluasan lahan pertanian. Sedangkan diversifikasi sumberdaya dilakukan dengan menerapkan sumberdaya dan asset yang dimiliki seperti tenaga kerja, lahan, sarana produksi dan keahlian. Pada Gambar 2, akan digambarkan pola diversifikasi nafkah yang dilakukan petani di Kabupaten Situbondo, yaitu:



Gambar 2. Diversifikasi Nafkah Petani di Kabupaten Situbondo

Rujukan data pada Gambar 2. Menunjukkan bahwa diversifikasi nafkah yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Situbondo dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Diversifikasi Produksi

Usaha petani dalam melakukan diversifikasi produksi didasari oleh adanya tujuan ekonomi dari petani untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya dimasa kekekangan. Tindakan ekonomi yang dilakukan petani pada pola ini merujuk pada interaksi dengan pelaku ekonomi lainnya seperti petani lain dan subblok. Interaksi diantara pelaku ekonomi tersebut melahirkan sebuah jaringan sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan diversifikasi produksi.

- a) Intensifikasi pertanian, yaitu merubah komoditas yang ditanam, penggunaan pupuk untuk meningkatkan produksi serta penggunaan pompa untuk penyediaan air. Dalam pemilihan komoditas yang akan ditanam pada musim kemarau, pengambilan keputusan petani didasarkan pada kondisi ketersediaan air di daerah tersebut serta kondisi tanah yang sesuai untuk jenis komoditas tertentu.
- b) Perluasan Lahan, dilakukan oleh petani melalui berbagai cara yaitu membeli lahan garapan baru, menyewa lahan garapan baru dan mengambil gadai lahan garapan baru. Membeli lahan garapan baru umumnya hanya dilakukan oleh para petani yang memiliki modal besar dan bukan semata untuk meningkatkan luasan lahan garapan namun juga sebagai upaya menambah investasi petani. Sistem sewa menyewa biasanya dilakukan

dengan perjanjian sederhana, yaitu dengan memberikan kuitansi sebagai bukti perjanjian yang menerangkan mengenai besarnya harga sewa serta berapa lama sawah tersebut disewa. Sistem yang sederhana ini lebih mengandalkan azas kepercayaan diantara petani yang terlibat dalam sewa menyewa tersebut. Sistem gadai sering pula disebut sistem jual kembali, dimana dalam perjanjiannya tertulis bahwa pemilik sawah menjual sawahnya seharga tertentu kepada pihak lain (pengambil gadai) dan dalam jangka waktu tertentu akan kembali membeli sawah tersebut seharga semula. Perjanjian biasanya dibuat diatas kertas bermaterai yang ditanda tangani kedua belah pihak. Berikut informasi yang diberikan oleh Bapak Sr:

"Sistemnya gadai, kalau orang sini nyebutnya gitu. Tapi diperjanjiannya disebut sistim jual beli kembali. Jadi misalnya saya gadai ke sampeyan, trs disana ditulis saya jual sawah ini ke sampeyan seharga 10 juta misalnya dan dalam jangka waktu 2 tahun akan dibeli kembali. Jadi, kalau dua tahun saya belum punya uang 10 juta buat dikasihkan ke sampeyan, ya perjanjiannya diperpanjang.

Akses petani terhadap lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian relatif terbatas, hal ini berhubungan dengan keahlian yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani yang mengalokasikan tenaga kerjanya pada saat sawahnya mengalami *berra'* hanya seputar pada pekerjaan seputar pertanian. Pekerjaan yang dimaksud antara lain adalah menggarap sawah orang lain, menjadi buruh tani, tenaga untuk pemeliharaan pertanian serta tenaga untuk pemanenan hasil produksi. Alokasi tenaga kerja pada pekerjaan pertanian juga mencakup kerjasama yang dilakukan petani kepada pemilik lahan, dimana petani berperan sebagai pekerja penggarap lahan tersebut dengan sistim persentase. Petani yang mengalokasikan tenaga kerjanya diluar pertanian, pada umumnya merupakan petani yang memiliki keahlian diluar pekerjaan di sawah seperti alokasi tenaga kerja untuk kuli bangunan.

2) Diversifikasi Sumber daya

Diversifikasi sumberdaya dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya dan asset yang dimiliki seperti tenaga kerja, lahan, sarana produksi dan keahlian. Tindakan ekonomi tersebut lebih diciasarkan pada peningkatan pendapatan petani dengan mempertimbangkan kemampuan, aset dan keahlian yang dimiliki.

- a) Alokasi tenaga kerja. Pola kelembagaan dalam pengalokasian tenaga kerja yang dilakukan oleh petani sangat ditentukan oleh jaringan (*networking*) dan keahlian/kemampuan. Berdasarkan pengamatan dilapangan, alokasi tenaga kerja yang dilakukan oleh petani pada umumnya bersifat sementara. Beberapa petani melakukan alokasi tenaga kerja dengan bekerja menggarap sawah orang lain ataupun mencari pekerjaan lain yang bisa dikerjakan sepulang dari sawah. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Bapak Sy berikut ini:

"Pas musim kemarau, kalau ada petani yang gak bisa tanam. Biasanya ya kerja mas, garap sawahnya orang. Bisa keluarga, teman macam-macam. Yang kerja sambilan ya ada juga, tapi umumnya kerja di sawah. Kan keahliannya nyawah. Kalau sambilan itu ya yang bisa dikerjakan setelah nyawah, kalau disini ada yang buka bengkel, jual bensin depan rumah, ini juga apa itu namanya kuli. cuman kalau kuli itu kan seharian."

- b) Diversifikasi aset, Diversifikasi aset yang dilakukan oleh petani seperti menyewakan atau menggadai sawah miliknya kepada petani lainnya. Diversifikasi aset dilakukan oleh petani bukan semata-mata karena adanya musim kemarau, namun lebih kepada salah satu upaya yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk mendapatkan modal usaha. Dalam melakukan diversifikasi aset, terjadi interaksi antara petani pemilik lahan dengan petani penyewa. Penawaran sawah yang akan disewa/digadai biasanya tersebar dari mulut ke mulut diantara petani. Beberapa transaksi bahkan memerlukan pihak perantara (*pongadhe'*) yang berperan sebagai mediator atau makelar.
- c) Alokasi sarana dan prasarana produksi, Salah satu upaya yang dilakukan oleh petani dalam melakukan diversifikasi nafkah untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan mengalokasikan sarana dan prasarana produksi yang dimiliki untuk disewakan kepada petani lainnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, beberapa sarana dan prasarana yang disewakan antara lain mesin pompa, *hand tractor*, mesin kaset (mesin pemotong rumput) dan *pick up*. Namun, alokasi sarana dan prasarana produksi tidak hanya dilakukan petani pada saat musim kering tetapi sepanjang tahun. Metode pembayaran atas sewa sarana dan prasarana produksi dilakukan secara langsung (*cash*).
- d) Diversifikasi *skills*, merupakan spesialisasi keahlian petani diluar keahlian dibidang pertanian, antara lain berdagang, usaha bengkel, beternak, pembuatan bokasi dan tukang bangunan. Keahlian tertentu yang dimiliki petani menjadi pendukung petani dalam memenuhi nafkah keluarga. Tidak ada halangan bagi petani dalam mengakses peluang tersebut, hanya tinggal membagi waktu antara pekerjaan di sawah dengan di luar. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Ha bahwa petani yang memiliki pekerjaan di luar pertanian harus bisa membagi waktu antara pekerjaan disawah dengan diluar pertanian. Namun hal ini tidak sulit dilakukan, karena pekerjaan disawah hanya mengalami musim puncak pada waktu-waktu tertentu yaitu pada musim tanam dan musim panen. Berikut pernyataannya:

"Gih bede, gi bisa bei Pak..kan mon e sabe nika lalakan bennyak gerua pas namen bik mokol. Napapole kan kare nyoro oreng. Se andik sabe kan gun ngontrol bei. Gi bisa a lako laenna, tape kan tak kakabbi ngak gerua. Kaule gi enter, tak bisa a geng degeng ten."

("ya ada, nisa saja Pak. Kalau disawah kan kerjaan banyak itu pas baru nanam sama pas panen. Apalagi kan bisa nyuruh orang. Kan yang punya sawah tinggal ngontrol saja. Ya bisa kerja lainnya, tapi kan gak semua punya keahlian. Saya ya ndak, gak bisa saya dagang kayak gitu.")

3.3 Dampak Diversifikasi Nafkah Terhadap Dinamika Pendapatan Petani Terkait Perubahan Musim

Perubahan musim berimplikasi terhadap ketersediaan air irigasi yang sangat dibutuhkan dalam usaha pertanian. Keterbatasan air telah mendorong petani melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasinya. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam subbab 3.2 sebelumnya, bahwa petani melakukan berbagai diversifikasi nafkah untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan informan, bahwa sebagian besar petani yang menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama masih mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diversifikasi nafkah yang dilakukan hanya untuk menambah pendapatannya dengan tetap berorientasi kepada sektor pertanian sebagai pendapatan utamanya. Pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi beberapa hal seperti, jenis komoditas, harga, biaya produksi, dan jumlah produksi.

1. Jenis Komoditas

Jenis komoditas yang ditanam oleh petani ditentukan oleh kondisi musim tanam yang berpatokan pada ketersediaan air. Pada musim penghujan dimana ketersediaan air melimpah, maka petani menanam padi sebagai komoditasnya.

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang membutuhkan ketersediaan air yang cukup. Sedangkan jagung, merupakan jenis komoditas yang dapat bertahan pada kondisi air yang lebih sedikit daripada padi. Komoditas lain yang dipilih untuk mengantisipasi jumlah ketersediaan air yang terbatas pada musim kemarau adalah jenis komoditas dari tanaman perkebunan seperti tebu, cabai dan tembakau.

Tabel 1. Pendapatan Petani pada Berbagai Komoditas (Ha/panen)

No	Jenis Komoditas	Jumlah Produksi (Ton)	Pendapatan (Rp)
1.	Padi	10	40.000.000
2.	Jagung	14	35.000.000
3.	Cabe	8	160.000.000
4.	Tebu	10	90.000.000
5.	Tembakau	1,5	60.000.000

Sumber: Data primer 2015, diolah

2. Jumlah Produksi

Tingginya jumlah produksi pertanian dipengaruhi oleh keberhasilan penerapan teknologi dan pemeliharaan dari komoditas yang dipelihara. Diantaranya adalah ketersediaan air yang sesuai bagi kebutuhan petani dan tidak adanya serangan hama ataupun penyakit yang dapat mengganggu hasil produksi pertanian. Ketersediaan air merupakan faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan usaha pertanian. Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan bahwa perbedaan musim dan ketersediaan air menyebabkan perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani.

3. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pendapatan petani. Perbedaan biaya operasional penyediaan air secara langsung berimplikasi pada besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Pada Tabel 2 berikut akan disajikan besarnya biaya operasional penyediaan air sesuai musim, yaitu:

Tabel 2. Biaya Penyediaan Air Menurut Musim (Rp/Ha)

No	Komponen Biaya	MH	MK-1	MK-2
1.	Iuran Air irigasi	300.000	600.000	750.000
2.	Operasional pompa (BBM dan ongkos)	0	600.000	1.200.000
3.	Biaya tambahan kepada subblok atau tokang torap	0	50.000	100.000

Sumber: Data Primer 2015, diolah

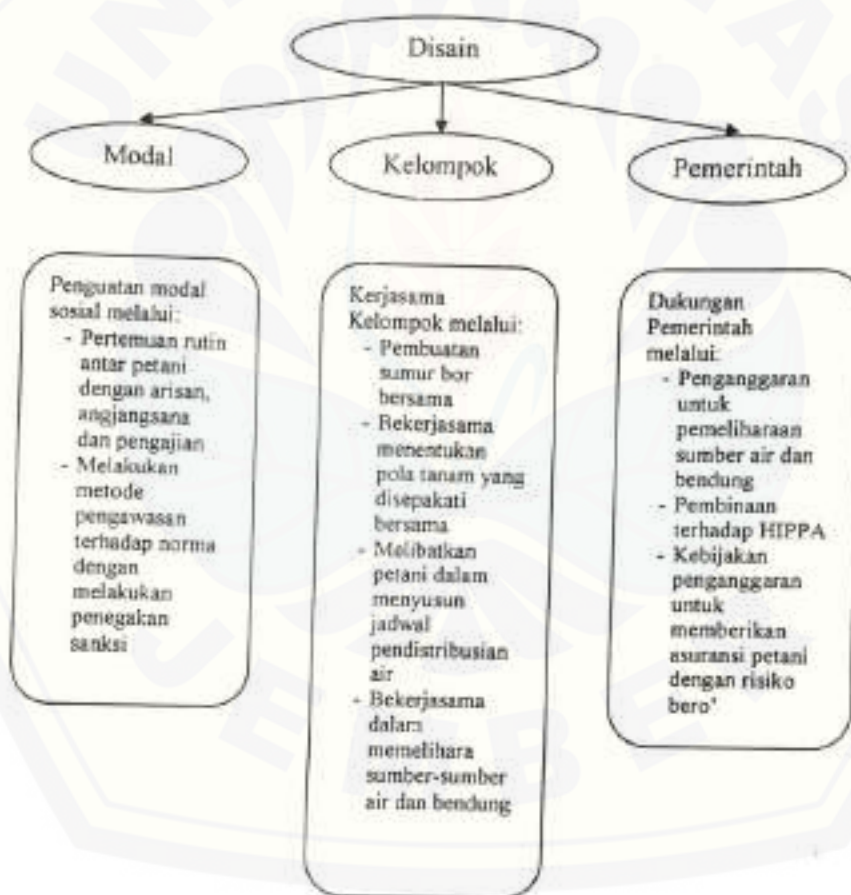
Rujukan data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya penyediaan air untuk setiap musim tanam berbeda-beda. Iuran air irigasi yang harus dibayarkan petani kepada subblok semakin mahal seiring keterbatasan jumlah air. Pada MH, besarnya iuran air berkisar antara Rp 37.500 s/d 50.000/Ha/jadwal, pada MK-1 besaran iuran air antara Rp 62.500 s/d 77.500/Ha/jadwal, sedangkan pada MK-2 berkisar antara Rp 100.000 s/d 125.000/Ha/jadwal. Memasuki MK-1, dimana mulai terjadi keterbatasan suplai air irigasi, maka petani mulai menggunakan pompa untuk menyedot air. Biaya penggunaan pompa mencapai Rp 300.000/Ha untuk sekali pemakaian. Selama musim tanam petani dapat menggunakan pompa sebanyak 2 kali sehingga total biaya 600.000/Ha. Namun biaya operasional pompa semakin meningkat pada MK-2, dimana kondisi air irigasi semakin terbatas sehingga petani harus menggunakan pompa lebih sering dari MK-1. Sehingga total biaya mencapai Rp 1.200.000/Ha.

3.4 Disain Kelembagaan Petani dalam Menghadapi Kekeringan

Temuan empiris yang didapat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi dinamika pendapatan petani yang dipengaruhi oleh perubahan musim dan

ketersediaan air. Selain itu dinamika pendapatan petani juga dipengaruhi oleh strategi nafkah yang dilakukan petani melalui diversifikasi pendapatan baik dari sektor *on farm* ataupun *off farm*. Kelembagaan petani dalam menghadapi kondisi keterbatasan air irigasi (musim kering) dapat dilakukan baik secara individu ataupun berkelompok. Dengan memperhatikan kelembagaan yang terjadi pada petani dalam menghadapi keterbatasan suplai air irigasi maka dapat disusun disain kelembagaan petani untuk menghadapi musim kemarau agar pendapatan petani tetap meningkat yaitu: Penguatan Modal Sosial, Kerjasama dalam Kelompok, serta Dukungan Pemerintah

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan temuan empiris yang didapat dalam penelitian, maka dapat dirumuskan disain kelembagaan sebagai berikut:



Gambar 3. Disain Kelembagaan Petani Dalam Menghadapi Musim Kering

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan fokus penelitian, antara lain:

- a. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pola kelembagaan petani dalam melakukan diversifikasi nafkah dilandasi oleh adanya interaksi diantara lembaga ekonomi seperti petani, subblok, buruh tani, makelar/perantara, Koperasi, dan Selep. Interaksi tersebut membentuk sebuah pola kelembagaan yang didasari oleh beberapa modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), jaringan (*networking*). Diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu Diversifikasi produksi pertanian dan diversifikasi sumberdaya. Diversifikasi produksi pertanian dilakukan dengan menerapkan intensifikasi pertanian dan perluasan lahan pertanian. Sedangkan diversifikasi sumberdaya dilakukan dengan cara alokasi tenaga kerja, diversifikasi aset, alokasi sarana prasarana produksi dan diversifikasi keahlian (*skill*). Pengambilan keputusan petani dalam melakukan diversifikasi nafkah merupakan keputusan pribadi yang berdasarkan pertimbangan keahlian, kemampuan dan kebiasaan (*tradisi*).
- b. Dari hasil pengamatan dan analisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) memberikan dampak yang nyata yang ditunjukkan dengan adanya dinamika pendapatan yang diterima petani setiap musim. Namun, tidak semua diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani di dasari oleh adanya keterbatasan suplai air irigasi (kekeringan). Sebagian diversifikasi nafkah tersebut merupakan strategi nafkah yang dilakukan petani sepanjang tahun untuk menambah pendapatannya.
- c. Dengan memperhatikan kelembagaan yang terjadi pada petani dalam menghadapi keterbatasan suplai air irigasi maka dapat disusun desain kelembagaan petani untuk menghadapi musim kemarau agar pendapatan petani tetap meningkat yaitu: 1) penguatan modal sosial seperti adanya pertemuan rutin antar petani dengan arisan, angjansana dan pengajian, melakukan metode pengawasan terhadap norma dengan melakukan penegakan sanksi, 2) kerjasama dalam kelompok seperti pembuatan sumur bor bersama, bekerjasama menentukan pola tanam yang disepakati bersama, melibatkan petani dalam menyusun jadwal pendistribusian air, bekerjasama dalam memelihara sumber-sumber air dan bendung, 3) dukungan pemerintah antara lain penganggaran untuk pemeliharaan sumber air dan bendung, pembinaan terhadap HIPPA, kebijakan penganggaran untuk memberikan asuransi petani dengan risiko 'bero'

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap fokus dan tema penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa saran, antara lain:

- a. Bagi Pemerintah:
 1. Menyusun konsep asuransi petani dengan risiko *bero'* untuk membantu petani yang mengalami kerugian, dengan cara petani dapat membayar uang premi kepada asuransi pemerintah sehingga ketika petani mengalami kerugian pada saat terjadi gagal panen akibat kekurangan suplai air irigasi, pihak asuransi dapat memberikan ganti rugi bagi petani yang mengalami gagal panen tersebut.
 2. Penggunaan komoditas-komoditas pertanian yang tahan dengan keterbatasan air
 3. Memelihara sumber air di daerah hulu agar suplai air tetap tersedia sepanjang waktu
 4. Melakukan pembinaan terhadap lembaga pengelola air terkait masalah teknis, agar dapat menghitung dan menyusun jadwal pendistribusian air dengan tepat sesuai dengan ketersediaan air dan kebutuhan tanaman.
 5. Komisi irigasi bersama lembaga pengelola air dan petani membahas perencanaan pola tanam dan melakukan pengawasan pelaksanaan pola tanam tersebut
 6. Mengoptimalkan fungsi penyuluh pertanian untuk mengoptimalkan hasil pertanian
- b. Bagi Petani:
 1. Mematuhi pola tanam yang telah disusun
 2. Tidak melakukan pencurian air yang dapat mengganggu pelaksanaan jadwal distribusi air bagi petani lain
 3. Membuka usaha di luar sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan
 4. Menerapkan intensifikasi pertanian dengan memanfaatkan teknologi pertanian dan tetap memperhatikan keberlanjutan pertanian
 5. Peningkatan modal sosial petani agar dapat meningkatkan kerjasama petani dalam menghadapi keterbatasan air irigasi
- c. Bagi Akademisi/peneliti:
 1. Diperlukan adanya penelitian terkait kelembagaan petani dalam untuk menstabilkan harga produk pertanian
 2. Perlu dilakukan penelitian untuk mencari sumberdaya potensial pedesaan yang dapat memperluas diversifikasi nafkah (*livelihood*) bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, H.S.I. 2009. *Metode Kualitatif*. <http://kualitatif.htm.com>, diakses tgl 5 September 2015
- Barret, Christopher B. and Thomas Reardon. 2000. *Asset, Activity, and Income Diversification Among African Agriculturist: Some Practical Issues*. Paper. Cornell University, Ithaca
- Barret, Christopher B, Thomas Reardon and Patrick Webb. 2001. *Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concept, Dynamics, and Policy Implications*. Paper. Cornell University, Ithaca

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cresswell, J.W. 1994. *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*. London: Sage
- Harrison, Mark. 1975. Chayanov and The Economics of The Russian Peasantry. *Journal of Peasant Studies* 2:4 (1975), pp. 389-417
- Ellis, Frank. 1998. Household Strategies and Rural Livelihood Diversification. *The Journal of Development Studies* Vol 35, No 1.
- , 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford University, Oxford
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. California: Sage
- Taylor, S.J dan Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search For Meaning, Second Edition*, Toronto: John Wiley and Sons